



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh1311>

Intervensi Edukasi terhadap Perubahan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja SMAN 11 Sinjai Selatan

^KZulkifli Rahman¹, Muh. Ikhtiar², Sitti Patimah³

¹Akademi Keperawatan Anjing Mammiri, Kota Makassar

^{2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia Email Penulis Korespondensi (^K): zulkifli.rahman90@gmail.com

No Telepon Penulis Korespondensi (^K): 085256267623

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja dari 60 siswa diperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi masih kurang baik oleh karena itu diperlukan intervensi edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intervensi edukasi terhadap perubahan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi remaja, menganalisis pengaruh intervensi edukasi terhadap perubahan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi remaja di SMAN 11 Sinjai Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Eksperimental Design* dengan menggunakan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilakukan SMAN 11 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai dan dilakukan pada bulan Maret 2018, instrument penelitian berupa materi edukasi kesehatan reproduksi, kuesioner, dan lembar *informed consent*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 342 siswa dengan besar sampel minimal yang dibutuhkan adalah 55 orang. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada pengaruh pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi dengan nilai p value= 0,000, ada pengaruh sikap remaja tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi p value= 0,000, ada pengaruh tindakan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi p value= 0,000 dan ada pengaruh perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi p value= 0,000. Sehingga Intervensi edukasi kesehatan reproduksi remaja memberikan pengaruh yang signifikan pada perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMAN 11 Sinjai Selatan. Oleh karena itu, dukungan emosional dari pihak-pihak terkait diharapkan bisa membentuk sikap positif. Pendidikan kesehatan diharapkan menjadi agenda bulanan yang rutin dilaksanakan ke sekolah-sekolah.

Kata kunci : Intervensi edukasi, pengetahuan, sikap, tindakan, kesehatan reproduksi remaja

PUBLISHED BY :

Public Health Faculty
Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woh@gmail.com

Phone :

+62 85255997212

Article history :

Received 25 May 2018

Received in revised form 08 July 2018

Accepted 09 July 2018

Available online 25 July 2018

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Adolescent reproductive health from 60 students acquired knowledge about reproductive health is still less well because it required the intervention of reproductive health education for adolescents. This research aims to analyze the influence of educational interventions to change behavior of adolescents about reproductive health of teenagers. analyse the influence of educational interventions to change behavior of adolescents about reproductive health in adolescents 11 SMAN Sinjai Selatan. The methods used in this research was Quasi-Experimental Designs using's draft One Group Pretest-Posttest Design. This research was conducted 11 South Regency Sinjai SMAN Sinjai this research was conducted in March 2018, the instrument of this research material, reproduction health education questionnaire, and pieces of inform consent. The population in this research as much as 342 students with a large sample of the minimum required were 55 people. The results of this study found that there is an influence of knowledge about adolescent reproductive health adolescents before and after the educational intervention is given with a value p -value = 0.000. There is the influence of teen attitudes about adolescent reproductive health before and after the educational intervention provided p -value = 0.000. There is the influence the actions of teenagers on teenage reproductive health before and after the educational intervention provided p -value = 0.000. There is the influence the behavior of adolescents about reproductive health adolescents before and after the educational intervention provided p -value = 0.000. Adolescent reproductive health education interventions provide a significant influence on the behavior of adolescent reproductive health in 11 Southern Sinjai SMAN. Emotional support from related parties is expected to be able to form a positive attitude. Health education is expected to be a routine monthly agenda implemented into schools.

Keywords : Educational interventions, knowledge, attitude, action, adolescent reproductive health

PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh masyarakat, khususnya penduduk remaja. Survei *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, kelompok usia remaja (10-19 tahun) menempati seperlima jumlah penduduk dunia, dan 83 % diantaranya hidup di negara-negara berkembang.¹

Data Riskesdas tahun 2017 menunjukkan umur perkawinan yang terjadi pada umur kurang dari 15 tahun yaitu sebesar 2,6 % dan usia 15-19 tahun sebanyak 23,9 %. Kehamilan pada usia kurang dari 15 tahun terutama terjadi dipedesaan meskipun sangat kecil yaitu 0,03 %. Sementara itu, kehamilan diusia 15-19 tahun adalah sebesar 1,97 %, di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan.²

Data pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi bahwa remaja memiliki pengetahuan kurang yaitu 20 (51,5 %), pengetahuan cukup 30 (29,1 %), dan pengetahuan baik yaitu 20 (19,4 %), Sikap remaja tentang kesehatan reproduksi bahwa sikap sangat tidak baik 42 (40,8 %), sikap tidak baik 25 (24,3 %), sikap sangat baik 20 (19,4 %), dan baik 16 (15,5 %), perilaku seks pranikah yaitu perilaku positif remaja 68 (66 %), dan perilaku negatif 35 (34 %).³

Hasil studi pendahuluan yang diperoleh dari siswa kelas X SMAN 11 Sinjai Selatan dengan memberikan kuesioner tentang kesehatan reproduksi didapatkan hasil dari 60 remaja mengenai pengetahuan tentang pengantar kesehatan reproduksi diperoleh pengetahuan kurang baik yaitu 28 siswa (46,7 %), pengetahuan cukup yaitu 20 siswa (33,3 %), dan pengetahuan baik yaitu 12 siswa (20 %). Pengetahuan siswa tentang struktur organ reproduksi diperoleh pengetahuan kurang baik yaitu 18 siswa (30 %), pengetahuan cukup 10 siswa (16,7 %), dan pengetahuan baik yaitu 32 siswa (53,3 %). Pengetahuan siswa tentang perubahan struktur masa pubertas diperoleh pengetahuan kurang baik yaitu

22 siswa (36,7 %), pengetahuan cukup yaitu 16 siswa (26,6 %), dan pengetahuan baik yaitu 22 siswa (36,7 %). Pengetahuan siswa tentang menstruasi dan masalahnya diperoleh pengetahuan kurang baik yaitu 27 siswa (45 %), pengetahuan cukup yaitu 18 siswa (30 %), dan pengetahuan baik yaitu 15 siswa (25 %). Pengetahuan siswa tentang penyakit menular seksual (PMS) diperoleh pengetahuan kurang baik yaitu 27 siswa (45 %), pengetahuan cukup yaitu 21 siswa (35 %), dan pengetahuan baik yaitu 12 siswa (20 %). Pengetahuan siswa tentang kehamilan diperoleh pengetahuan kurang baik yaitu 18 siswa (30 %), pengetahuan cukup yaitu 15 siswa (25 %), dan pengetahuan baik yaitu 27 siswa (45 %). Pengetahuan siswa tentang aborsi diperoleh pengetahuan kurang baik yaitu 17 siswa (28 %), pengetahuan cukup yaitu 25 siswa (42 %), dan pengetahuan baik yaitu 18 siswa (30 %). Pengetahuan siswa tentang pengaruh sosial media terhadap perilaku seks dan upaya mengatasinya diperoleh pengetahuan kurang baik yaitu 22 siswa (37 %), pengetahuan cukup yaitu 17 siswa (28 %), dan pengetahuan baik yaitu 21 siswa (35 %).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Eksperimental Design* dengan menggunakan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilakukan SMAN 11 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2018, instrument penelitian ini materi edukasi kesehatan reproduksi, kuesioner, dan lembar *informed consent*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 342 siswa dengan besar sampel minimal yang dibutuhkan adalah 55 orang.

HASIL

Hasil penelitian bahwa 13 orang (21,7 %) responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai kesehatan reproduksi remaja. Sedangkan sebanyak 27 (45 %) responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 20 (33,3 %) responden memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai kesehatan reproduksi remaja, kesehatan reproduksi remaja terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik didapatkan 31 orang (51,7 %). Sedangkan sebanyak 22 orang (36,7 %) responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 7 orang (11,7 %) responden memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai kesehatan reproduksi remaja. Dengan uji Wilcoxon, diperoleh nilai *Significancy* (sig) sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Pada variabel sikap didapat hasil bahwa 7 orang (11,7 %) responden yang memiliki sikap positif mengenai kesehatan reproduksi remaja. Sedangkan sebanyak 53 (88,3 %) responden memiliki sikap negatif mengenai kesehatan reproduksi remaja. Setelah dilakukan intervensi edukasi didapatkan 31 orang (51,7 %) responden yang memiliki sikap positif mengenai kesehatan reproduksi remaja. Sedangkan sebanyak 29 orang (48,3 %) responden memiliki sikap negatif mengenai kesehatan reproduksi remaja. Dengan uji Wilcoxon, diperoleh nilai *Significancy* (sig) sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Pada variabel tindakan hasil analisis diperoleh hasil bahwa 3 orang (5 %) responden yang memiliki tindakan baik mengenai kesehatan reproduksi remaja. Sedangkan sebanyak 57 (95 %) responden memiliki tindakan kurang baik mengenai kesehatan reproduksi remaja. Setelah dilakukan

intervensi edukasi didapatkan 39 orang (65 %) responden yang memiliki tindakan baik mengenai kesehatan reproduksi remaja. Sedangkan sebanyak 21 orang (35 %) responden memiliki tindakan kurang baik mengenai kesehatan reproduksi remaja. Dengan uji Wilcoxon diperoleh nilai *significancy* (sig) sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Tabel 4. Edukasi terhadap perubahan perilaku remaja di SMAN 11 Sinjai Selatan

Variabel	Sebelum			Sesudah			P Value*
	Median	n	%	Median	n	%	
Pengetahuan	13			15			0,000
Baik		13	21,7		31	51,7	
Cukup		27	45		22	36,7	
Kurang Baik		20	33,3		7	11,7	
Sikap	41			50,5			0,000
Positif		7	11,7		31	51,7	
Negatif		53	88,3		29	48,3	
Tindakan	5			10			0,000
Baik		3	5		39	65	
Kurang Baik		57	95		21	35	
Perilaku	58			69			
Baik		50	83,3		58	96,7	0,000
Buruk		10	16,7		2	3,3	
Total		60	100		60	100	

PEMBAHASAN

Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja, dengan uji Wilcoxon, diperoleh nilai *Significancy* (sig) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum intervensi edukasi dengan setelah intervensi edukasi, yang berarti intervensi edukasi kesehatan reproduksi remaja efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini sejalan dengan Fanny yang mengatakan bahwa mahasiswa mempunyai pengetahuan yang cukup baik atau sedang tentang kesehatan reproduksi sebesar 56 mahasiswa.⁴

Pemberian intervensi edukasi kesehatan reproduksi remaja di SMAN 11 Sinjai Selatan mengalami peningkatan pengetahuan. Dengan adanya pemberian intervensi edukasi diharapkan dapat membawa pengaruh terhadap perubahan perilakunya. Sehingga sesuai dengan teori bahwa subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus (*Adaption*).

Pada sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi dengan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap yang bermakna antara sebelum intervensi edukasi dengan setelah intervensi edukasi, yang berarti intervensi edukasi kesehatan reproduksi remaja efektif untuk merubah sikap responden mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Khoirunisa Haning, yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap santri pondok pesantren intervensi dan kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi belum bisa merubah sikap santri pondok pesantren intervensi. Tapi pada penelitian sejalan dengan penelitian Aritonang tahun 2015 bahwa Sikap sangat baik 20 (19,4 %), dan baik 16 (15,5 %).⁵ Sarwono menyatakan sikap dibentuk melalui proses belajar sosial di mana individu memperoleh informasi dari orang lain. Di sini dapat dilihat adanya alur yang jelas bahwa terbentuknya sikap terlebih dahulu diawali dari domain kognitif yang dimiliki seseorang. Selain itu, pengetahuan merupakan suatu faktor kekuatan terbentuknya sikap seseorang.⁶

Pada tindakan remaja mengenai kesehatan reproduksi dengan uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tindakan yang bermakna antara skor sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini sejalan dengan Aritonang yang menyatakan bahwa Perilaku seks pranikah yaitu perilaku positif remaja 68 (66 %), dan perilaku negatif 35 (34 %).³ Seseorang yang memiliki pengetahuan buruk, cenderung memiliki perilaku yang lebih buruk. Perlu adanya pemberdayaan pendidik sebaya (*peer educator*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja perlu diberikan sejak dini, agar para remaja mendapat informasi yang benar dan akurat, pengetahuan remaja yang didapat dalam sebuah proses pendidikan kesehatan reproduksi memberikan respon batin kepada remaja dan sebuah proses pembaharuan informasi baru dalam bentuk sikap terhadap dirinya, dan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dilaksanakan dan merupakan suatu hak reproduksi yang wajib diterima oleh remaja, pemerataan pelaksanaan pendidikan memerlukan kerjasama di antara berbagai institusi, seperti dinas kesehatan, puskesmas, sekolah, lembaga-lembaga swadaya masyarakat, dan media massa dengan arahan serta koordinasi dari pemerintah yang terkait. Sehingga tidak hanya pengetahuan saja yang didapatkan, tapi dukungan emosional dari pihak-pihak terkait diharapkan bisa membentuk sikap positif. Pendidikan kesehatan diharapkan menjadi agenda bulanan yang rutin dilaksanakan ke sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budiasih NK. Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Wilayah UPT Kesmas Gianyar I Tahun 2016: Universitas Udayana; 2016.
2. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2017. 2017.
3. Aritonang TR. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. Jurnal Ilmiah Widya. 2015;1(1).

4. Fanny N. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa Akbid Citra Medika Surakarta. *Jurnal Maternity*. 2015;2(2).
5. Khoirunnisa H, Shaluhiah Z, Prabamurti PN. Dampak Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Sikap dan Praktek Santri Pondok Pesantren di Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*. 2015;3(3).
6. Sarwono SW. Psikologi remaja: Rajawali; 1989.